

PENYIMPANGAN MORFOLOGIS DAN EJAAN DALAM TEKS CERPEN KARANGAN SISWA

Neneng H.*¹, Dadang Gunadi², Achyar Effendi³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia – FKIP Universitas Sebelas April

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 27/7/2023

Disetujui 4/8/2023

Dipublikasikan 30/8/2023

Kata kunci:

Penyimpangan berbahasa,
morfologis, ejaan.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berbahasa siswa dalam penggunaan EYD dan kosakata, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam menerapkan EYD ataupun kosakata dengan benar dan tepat. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) mendeskripsikan adanya penyimpangan morfologis dan ejaan dalam teks cerpen karya siswa kelas XI MAN 1 Sumedang; 2) mendeskripsikan penyimpangan morfologis dan ejaan apa sajakah yang terdapat dalam dalam teks cerpen karya siswa kelas XI MAN 1 Sumedang; 3) mendeskripsikan penyimpangan morfologis dan ejaan apa sajakah yang paling banyak muncul dalam dalam teks cerpen karya siswa kelas XI MAN 1 Sumedang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik penugasan. Tahap analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis teks. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu teks cerpen yang dibuat oleh siswa kelas XI MAN 1 Sumedang. Sedangkan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata berimbuhan, kata majemuk, dan ejaan yang digunakan siswa dalam cerpen yang dibuat siswa, sedangkan teknik analisisnya yaitu teknik analisis teks. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah erdapat penyimpangan morfologis dan ejaan dalam teks cerpen karangan siswa kelas XI IPA 1 MAN 1 Sumedang Tahun Pelajaran 2022/2023 ditemukan penyimpangan morfologis sebanyak 62 buah atau (5,71%) dari 1.085 kata berimbuhan. Penyimpangan morfologis yang dibuat siswa yaitu: awalan (prefiks) sebanyak 47 buah (4,33%) serta akhiran (sufiks) sebanyak 15 buah (1,38%). Ditemukan pula penyimpangan ejaan sebanyak: 93 buah atau (6,34%) dari 1.466 ejaan yang digunakan. Penyimpangan ejaan yang dibuat siswa yaitu: penulisan huruf kapital sebanyak 80 buah (5,45%) dan penulisan tanda baca sebanyak 13 buah (0,88%).

ABSTRACT

The background of this research is the students' low language skills in using EYD and vocabulary, so that students experience difficulties in applying EYD or vocabulary correctly and appropriately. Research purposes these are as follows: 1) describes the existence of morphological and spelling deviations in the short story text work by students of class XI MAN 1 Sumedang; 2) describe what morphological and spelling deviations are contained in short story texts by students of class XI MAN 1 Sumedang; 3) describe what morphological and spelling deviations are the most appears a lot in the text of short stories written by students of class XI MAN 1 Sumedang. The method used in this research is descriptive method. Data collection techniques in this study using the assignment technique. The data analysis stage in this study using text analysis. The source of the data in this study was short story text made by students of class XI MAN 1 Sumedang. While the data used in this study is in the form of words affixes, compound words, and spelling used by students in the short stories they made students, while the analysis technique is text analysis technique. The results obtained from this study were that there were morphological and spelling deviations in the text of short stories written by students of class XI IPA 1 MAN 1 Sumedang for the 2022/2023 academic year. There were 62 morphological deviations or (5.71%) of 1,085 affixed words. Morphological deviations made by students are: 47 prefixes (4.33%) and 15 suffixes (1.38%). Spelling errors were also found: 93 pieces or (6.34%) of the 1,466 spellings used. Spelling deviations made by students are: 80 capital letters (5.45%) and 13 punctuation marks (0.88%).

Keywords:

Language deviation,
morphology, spelling.



***Corresponding Author:**

Neneng H,
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas Sebelas April,
Jl. Angkrek Situ No. 19 Situ, Kec. Sumedang Utara, Kab. Sumedang 45323.
Email: nenengherniah25@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat yang berupa lambang bunyi ujaran. Bunyi-bunyi ujaran secara konvensional diterima oleh anggota masyarakat sebagai bentuk yang bermakna sehingga dapat mewakili buah pikiran, isi hati, serta amanat tertentu dari anggota masyarakat yang satu kepada anggota lainnya. Bahasa sebagai alat komunikasi terpenting dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya bahasa setiap orang akan merasa kesulitan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, atau ide yang sedang mereka pikirkan. Untuk dapat melakukan kegiatan berbahasa, manusia tentu harus menguasai keterampilan berbahasa.

Keterampilan berbahasa secara umum adalah keterampilan seseorang untuk mengungkapkan “sesuatu” dan memahami “sesuatu” yang diungkapkan oleh orang lain dengan media bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Keterampilan berbahasa yang harus dikuasai tersebut ialah keterampilan menyimak, keterampilan berbicara keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling melengkapi dan tak terpisahkan.

Pembelajaran keterampilan menulis yang harus dikuasai oleh siswa salah satunya adalah keterampilan menulis cerita pendek atau cerpen. Cerpen berasal dari dua kata yaitu cerita yang mengandung arti mengenai tuturan bagaimana sesuatu hal terjadi dan relatif pendek berarti kisah yang diceritakan pendek atau tidak lebih dari 10.000 kata yang memberikan sebuah kesan dominan serta memusatkan hanya pada satu tokoh saja dalam cerita pendek tersebut (KBBI: 2023).

Bentuk tulisan yang baik adalah tulisan yang memperhatikan penggunaan morfologis khususnya afiksasi, reduplikasi dan komposisi. Morfologis adalah bagian dari kajian morfologi, yakni ilmu yang mempelajari mengenai bentuk kaidah bahasa. Adapun proses morfologis adalah proses pembentukan kata-kata dari kesatuan yang lain yang merupakan bentuk dasarnya Ramlan (dalam Sukmana, 2017:52). Selain penggunaan morfologis, hal yang perlu diperhatikan dalam menulis teks cerpen yaitu ejaan. Yang dimaksud dengan ejaan adalah kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca (KBBI: 2023).

Ketepatan dalam penggunaan morfologis dan ejaan merupakan hal yang sangat penting dalam menulis, agar ide dan gagasan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Oleh karena itu ketepatan dalam penggunaan morfologis dan ejaan harus diperhatikan oleh penulis. Selama ini, dalam kegiatan menulis siswa biasanya tidak memperhatikan cara penulisan yang baik sehingga seringkali terjadi atau timbul penyimpangan berbahasa yang terdapat pada hasil kegiatan menulis siswa.

Penyimpangan berbahasa ialah bentuk pemakaian bahasa yang tidak sesuai dengan aturan ejaan, ketatabahasaan, atau dengan aturan efektivitas berbahasa. Jika dilihat dari sifatnya penyimpangan berbahasa terbagi menjadi dua jenis, yaitu kesalahan dan kekeliruan.

Agar siswa dapat menghindari penyimpangan berbahasa maka perlu dibekali dengan pengetahuan tentang penyimpangan berbahasa dan kaidah-kaidah bahasa dalam pengajaran bahasa. Menurut Tarigan (2011: 60) para ahli linguistik, pengajaran bahasa, dan guru bahasa sependapat bahwa kesalahan berbahasa itu mengganggu pencapaian tujuan pengajaran bahasa. Dengan demikian, siswa memerlukan bimbingan dan pengetahuan tentang kaidah-kaidah kebahasaan agar tidak melakukan penyimpangan berbahasa.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai penyimpangan morfologis dan ejaan dalam teks cerpen karangan siswa sekolah menengah atas yang dirumuskan dalam judul, Analisis Penyimpangan Morfologis dan Ejaan dalam Teks Cerpen Karangan Siswa Kelas XI MAN 1 Sumedang Tahun Pelajaran 2022/2023.

1.1. Proses Morfologis

Secara etimologi kata morfologi berasal dari kata *morphologie*. Kata *morphologie* berasal dari bahasa Yunani *morphe* yang digabungkan dengan *logos*. *Morf* yang berarti ‘bentuk’ dan kata *logi* yang berarti ‘ilmu’. Jadi secara harfiah kata morfologi berarti ‘ilmu mengenai bentuk’. Di dalam kajian linguistik, morfologi berarti ‘ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata’ (Chaer, 2015: 3).

Sedangkan morfologis adalah bagian dari kajian morfologi, yakni ilmu yang mempelajari mengenai bentuk kaidah bahasa. Adapun proses morfologis adalah proses pembentukan kata-kata dari kesatuan yang lain yang merupakan bentuk dasarnya Ramlan (dalam Sukmana, 2017: 52). Bentuk dasar sendiri bisa berupa kata, seperti kata “berjalan” yang dibentuk dari kata “jalan”, kata “menulis” yang dibentuk dari kata “tulis”, dan lainnya. Jadi, morfologi ialah ilmu yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta perubahan bentuk kata. Sedangkan proses morfologis adalah proses pembentukan kata dari suatu bentuk dasar menjadi suatu bentuk jadian. Proses ini meliputi proses afiksasi, proses reduplikasi dan proses komposisi (kata majemuk).

Jenis – jenis Proses Morfologis

Berikut ini terdapat jenis-jenis proses morfologis yang melibatkan komponen (1) bentuk dasar, (2) alat pembentuk (afiksasi, reduplikasi, komposisi, akronimisasi, dan konersi), (3) makna gramatikal, dan (4) hasil proses pembentukan (Chaer, 2015: 25). Sesuai dengan batasan masalah penelitian ini, penulis hanya akan membahas pembentukan afiksasi dan kata majemuk (komposisi).

Afiksasi

Proses afiksasi atau proses pengimbuhan adalah proses pembentukan kata dengan cara menambahkan pada suatu bentuk dasar. Afiks ini meliputi imbuhan awal (prefiks), imbuhan tengah (infiks), imbuhan akhir (sufiks), maupun imbuhan terbelah (konfiks atau simulfiks).

a. Prefiks

Awalan atau prefiks adalah sebuah afiks yang dibubuhkan pada bagian awal sebuah kata dasar. Kata “prefiks” sendiri diserap dari kata “prefix” yang terdiri kata dasar “fix” yang berarti “membubuhi” dan prefiks “pre”, yang berarti “sebelum”. Adapun beberapa contoh prefiks dalam bahasa Indonesia sebagai berikut.

- 1) Prefiks (meN-) + bentuk dasar bebas (lancong) = kata (melancong)
- 2) Prefiks (ber-) + bentuk dasar bebas (tengkar) = kata (bertengkar)
- 3) Prefiks (peN-) + bentuk dasar bebas (hubung) = kata (penghubung)
- 4) Prefiks (di-) + bentuk dasar bebas (paksa) = kata (dipaksa)
- 5) Prefiks (ter-) + bentuk dasar bebas (gapai) = kata (tergapai)
- 6) Prefiks (se-) + bentuk dasar bebas (ikat) = kata (seikat)
- 7) Prefiks (ke) + bentuk dasar bebas (kasih) = kekasih

b. Infiks

Infiks atau sisipan adalah afiks yang dibubuhkan pada tengah-tengah kata dasar. Adapun beberapa contoh infiks sebagai berikut.

- 1) Infiks (-el-) + bentuk dasar bebas (tunjuk) = kata (telunjuk)
- 2) Infiks (-em-) + bentuk dasar bebas (getar) = kata (gemetar)
- 3) Infiks (-er-) + bentuk dasar bebas (gigi) = gerigi

c. Sufiks

Sufiks atau akhiran adalah afiks yang dibubuhkan pada akhir sebuah kata. Dalam bahasa Indonesia, “nya”, sebagai contoh adalah sebuah afiks. Adapun contoh sufiks yakni sebagai berikut.

- 1) Sufiks (-kan) + bentuk dasar bebas (hadap) = kata (hadapkan)
- 2) Sufiks (-i) + bentuk dasar bebas (hindar) = kata (hindari)
- 3) Sufiks (-an) + bentuk dasar bebas (karang) = kata (karangan)
- 4) Sufiks (-nya) + bentuk dasar (pintu) = pintunya
- 5) Sufiks (-man, -wan, -wati) = seniman, karyawati, wartawan
- 6) Sufiks (-kah) + bentuk dasar bebas (benar) = benarkah
- 7) Sufiks (-pun) + bentuk dasar bebas (kita) = kitapun

Proses Pembentukan Kata Majemuk (Komposisi)

Komposisi adalah proses penggabungan dasar dengan dasar (biasanya berupa akar maupun bentuk berimbuhan) untuk mawadahi suatu “konsep” yang belum tertampung dalam sebuah kata. Seperti diketahui konsep-konsep dalam kehidupan kita banyak sekali, sedangkan jumlah kosakata terbatas. Oleh karena itu, proses komposisi ini dalam bahasa Indonesia merupakan satu mekanisme yang cukup penting dalam pembentukan dan pengayaan kosakata.

Contohnya, dalam bahasa Indonesia memiliki kata rumah untuk mawadahi “bangunan tempat tinggal”, namun dalam kehidupan kita ada konsep bangunan tempat menggadaikan, maka terbentuklah komposisi “rumah gadai”, ada konsep bangunan tempat mengobati orang sakit, maka terbentuklah komposisi “rumah sakit”, dan ada konsep bangunan tempat makan, maka terbentuklah komposisi “rumah makan”. Sebaliknya, konsep mengenai bangunan tempat tinggal binatang punya satu kata tunggal yaitu “kandang”. Jadi, bisa dikatakan bahwa proses pemajemukan atau komposisi adalah peristiwa bergabungnya dua morfem dasar atau lebih secara padu dan menimbulkan arti baru.

Kaidah Morfofonemik

Morfofonemik atau morfofonologi adalah studi tentang berbagai wujud atau realisasi dari sebuah morfem akibat pertemuan morfem tersebut dengan morfem lain. Munculnya berbagai wujud dari sebuah morfem tersebut menyangkut fonem. Untuk itu, proses ini disebut proses morfofonemik atau proses morfofonologi (Mulyono, 2013: 87).

Adapun kaidah morfofonemik yang dibahas dalam penelitian ini yaitu, kaidah morfofonemik meN-, ber-, per-, ter-, dan PeN-.

Penyimpangan Morfologis

Baik ragam tulis maupun ragam lisan dapat terjadi penyimpangan berbahasa dalam pembentukan kata atau tataran morfologis. Penyimpangan berbahasa dalam tataran morfologis disebabkan oleh berbagai hal. Adapun yang dimaksud penyimpangan morfologis adalah penyimpangan yang terletak pada cara pembentukan kata. Pembentukan kata tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa (Henilia, 2021).

1.2. Ejaan

Ejaan adalah kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca (KBBI: 2023). Jadi, ejaan merupakan kaidah yang harus dipatuhi oleh pengguna bahasa demi keteraturan dan keseragaman bentuk, terutama dalam bahasa tulis. Keteraturan bentuk berimplikasi pada ketepatan dan kejelasan makna.

Berdasarkan buku Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (Kemdikbud, 2022) ruang lingkup Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD) mencakup

penggunaan huruf, penulisan kata, penggunaan tanda baca, dan penulisan unsur serapan. Namun, sesuai dengan batasan masalah dalam penelitian ini dan juga agar penelitian lebih terarah, ejaan yang dibahas dalam penelitian ini hanya mencakup pemakaian huruf (huruf kapital) dan pemakaian tanda baca (titik, koma, tanda seru, tanda tanya, tanda titik dua, dan tanda petik).

Pemakaian Huruf

Pemakaian huruf dalam Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan meliputi huruf, huruf vokal, huruf konsonan, gabungan huruf vokal, gabungan huruf konsonan, huruf kapital, huruf miring, dan huruf tebal. Dan di antara beberapa huruf yang dibicarakan dalam pemakaian huruf, analisis kesalahan huruf difokuskan dalam pemakaian huruf kapital.

Penulisan huruf kapital tidak berarti huruf ditulis dengan ukuran yang lebih besar melainkan huruf yang harus dituliskan sebagai huruf kapital seperti yang diatur dalam buku *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD)* diterbitkan oleh Kemdikbud tahun 2022.

Pemakaian Tanda Baca

Dalam kegiatan menulis, salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh para penulis adalah pemakaian tanda baca karena jika penulis tidak memperhatikan penggunaan tanda baca dapat membingungkan pembaca terhadap makna atau tujuan penulis.

Terdapat 15 tanda baca yang diatur dalam Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan yaitu : tanda titik (.), koma (,), titik koma (;), titik dua (:), tanda hubung (-), tanda pisah (), tanda Tanya (?), tanda seru (!), elipsis(...), tanda petik (“...”), petik tunggal (‘...’), kurung ((...)), kurung siku ([...]), garis miring (/), dan penyingkat apostrof (‘).

Dan di antara beberapa tanda baca yang dibicarakan di atas, analisis kesalahan tanda baca difokuskan dalam tanda titik, koma, titik dua, tanda tanya, tanda seru, dan tanda petik.

Penyimpangan Ejaan

Salah satu penyimpangan berbahasa yang sering ditemui dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia khususnya dalam kegiatan menulis yang dilakukan oleh para siswa yaitu penyimpangan ejaan. Penyimpangan ejaan adalah pelanggaran terhadap aturan ejaan yang harus dihindari agar tidak terjadi salah penafsiran dari para pembaca (Haryati S, 2015: 6). Atau bisa juga penyimpangan ejaan adalah kesalahan penulisan atau pemakaian, kata, kalimat, dan tanda baca. Sesuai dengan batasan masalah dalam penelitian ini, penulis hanya membahas penyimpangan ejaan meliputi pemakaian huruf dan tanda baca.

1.3. Cerpen

Cerpen berasal dari dua kata yaitu cerita yang mengandung arti mengenai tuturan bagaimana sesuatu hal terjadi dan relatif pendek berarti kisah yang diceritakan pendek atau tidak lebih dari 10.000 kata yang memberikan sebuah kesan dominan serta memusatkan hanya pada satu tokoh saja dalam cerita pendek tersebut (KBBI: 2016).

Cerpen atau dapat disebut juga dengan cerita pendek merupakan suatu bentuk prosa naratif fiktif. Unsur pembangun cerpen terdiri dari dua unsur, yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif menurut (Nazir, 2017: 43) adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat

deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifatsifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penyimpangan morfologis dan ejaan serta frekuensinya dalam karangan cerpen yang ditulis siswa kelas XI IPA 1 MAN 1 Sumedang Tahun Pelajaran 2022/2023.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Data yang telah dihasilkan dalam proses penelitian ini akan diawali dengan mendeskripsikan data-data umum. Data-data umum yang akan diuraikan di antaranya mengenai profil subjek penelitian, temuan penelitian, dan pembahasan. Semua data yang didapat oleh peneliti tentunya sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan selanjutnya dideskripsikan sebagai dasar untuk mendapatkan kesimpulan. Temuan penelitian ini merupakan dekripsi dari data yang diperoleh dalam pengumpulan data di lapangan melalui penugasan menulis teks cerpen karangan siswa kelas XI MAN 1 Sumedang tahun pelajaran 2022/2023. Setelah dilaksanakannya penelitian tersebut didapatkan data berupa penyimpangan morfologis, yaitu afiksasi dan penyimpangan ejaan, yaitu penggunaan huruf kapital dan tanda baca dalam teks cerpen karangan siswa kelas XI MAN 1 Sumedang tahun pelajaran 2022/2023.

Berdasarkan hasil analisis Penyimpangan Morfologis dan Ejaan dalam teks cerpen karangan siswa kelas XI MAN 1 Sumedang tahun pelajaran 2022/2023, peneliti deskripsikan sebagai berikut.

1. Dalam teks cerpen yang dibuat siswa kelas XI IPA 1 MAN 1 Sumedang tahun pelajaran 2022/2023 terdapat penyimpangan morfologis sebanyak 62 buah dari 1.085 kata berimbunan atau 5,71%. Penyimpangan morfologis yang dibuat siswa yaitu: kata berimbunan (afiksasi) yang terdiri dari awalan (prefiks) sebanyak 47 buah (4,33%) serta akhiran (sufiks) sebanyak 15 buah (1,38%) dan pemajemukan kata (komposisi) tidak ditemukan. Dengan demikian, penyimpangan morfologis yang paling banyak dalam teks cerpen buatan siswa adalah kata berimbunan awalan (prefiks) sebanyak 47 buah (4,33%).
2. Dalam teks cerpen yang dibuat siswa kelas XI IPA 1 MAN I Sumedang tahun pelajaran 2022/2023 terdapat penyimpangan ejaan sebanyak 93 buah dari 1.466 ejaan yang digunakan atau 6,34%. Penyimpangan ejaan yang dibuat siswa yaitu: penulisan huruf kapital sebanyak 80 buah (5,45) dan penulisan tanda bacasebanyak 13 buah (0,88). Dengan demikian, penyimpangan ejaan yang paling banyak dalam teks cerpen buatan siswa adalah penulisan huruf kapital sebanyak 80 (5,45%). Sedangkan penyimpangan ejaan yang paling sedikit yaitu penulisan tanda baca sebanyak 13 buah (0,88%).
3. Jenis penyimpangan morfologis yang paling tinggi frekuensi kemunculannya dalam teks cerpen yang dibuat siswa kelas XI IPA 1 MAN 1 Sumedang tahun pelajaran 2022/2023, yaitu kata berimbunan awalan (prefiks) sebanyak 47 buah atau 4,33% dan penyimpangan ejaan yang paing tinggi frekuensi kemunculannya dalam teks cerpen yang dibuat siswa, yaitu penulisan huruf kapital sebanyak 80 atau 5,45%.

3.2. Pembahasan

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai hasil penelitian dengan teori-teori yang digunakan, sesuai dengan buku panduan penulisan karya ilmiah terbaru yang di dalamnya menyatakan bahwa pembahasan merupakan diskusi yang mempertemukan antara hasil temuan dengan teori-teori yang digunakan oleh peneliti pada tinjauan teoretis, maupun temuan empiris oleh peneliti terdahulu.

Sesuai dengan teori yang digunakan dan tercantum, penelitian ini masuk ke dalam ranah morfologis dan ejaan yang mengkaji proses pembentukan kata dan penggunaan huruf kapital serta tanda baca. Pada bagian ini peneliti hanya akan mengulas sedikit untuk memperjelas hasil penelitian yang sudah dipaparkan di atas, yakni secara keseluruhan penyimpangan dalam penelitian ini berjumlah 155 penyimpangan.

Dari 18 sampel yang digunakan terdapat 155 penyimpangan yakni, 62 penyimpangan morfologis dan 93 penyimpangan ejaan. Dari 62 penyimpangan morfologis diperoleh kata berimbuhan (afiksasi) yang terdiri dari awalan (prefiks) sebanyak 47 buah serta akhiran (sufiks) sebanyak 15 buah dan pemajemukan kata (komposisi) tidak ditemukan. Dari 93 penyimpangan ejaan diperoleh penulisan huruf kapital sebanyak 80 buah dan penulisan tanda baca sebanyak 13 buah.

Dilihat dari persentasenya: terdapat penyimpangan morfologis sebanyak 62 buah dari 1.085 kata berimbuhan atau 5,71%. Penyimpangan morfologis yang dibuat siswa yaitu: kata berimbuhan (afiksasi) yang terdiri dari awalan (prefiks) sebanyak 47 buah (4,33%) serta akhiran (sufiks) sebanyak 15 buah (1,38%) dan pemajemukan kata (komposisi) tidak ditemukan. Dengan demikian, penyimpangan morfologis yang paling banyak dalam teks cerpen buatan siswa adalah kata berimbuhan awalan (prefiks) sebanyak 47 buah (4,33%). Sedangkan dalam penyimpangan ejaan terdapat penyimpangan sebanyak 93 buah dari 1.466 ejaan yang digunakan atau 6,34%. Penyimpangan ejaan yang dibuat siswa yaitu: penulisan huruf kapital sebanyak 80 buah (5,45%) dan penulisan tanda bacasebanyak 13 buah (0,88%). Dengan demikian, penyimpangan ejaan yang paling banyak dalam teks cerpen buatan siswa adalah penulisan huruf kapital sebanyak 80 (5,45%). Sedangkan penyimpangan ejaan yang paling sedikit yaitu penulisan tanda baca sebanyak 13 buah (0,88%).

Berdasarkan uraian di atas penyimpangan morfologis yang paling tinggi frekuensi kemunculannya dalam teks cerpen yang dibuat siswa kelas XI IPA 1 MAN 1 Sumedang tahun pelajaran 2022/2023, yaitu kata berimbuhan awalan (prefiks) sebanyak 47 buah atau 4,33% dan penyimpangan ejaan yang paling tinggi frekuensi kemunculannya dalam teks cerpen yang dibuat siswa, yaitu penulisan huruf kapital sebanyak 80 atau 5,45%.

4. SIMPULAN

Setelah mengkaji dan menganalisis dengan cermat teks cerpen yang dibuat oleh siswa kelas XI MAN 1 Sumedang tahun pelajaran 2022/2023, penulis dapat menyimpulkan hal-hal sebagai berikut ini.

1. Penggunaan kosakata dan EYD dalam teks cerpen karangan siswa kelas XI IPA 1 MAN 1 Sumedang tahun pelajaran 2022/2023 tergolong rendah.
2. Dari 18 sampel cerpen yang digunakan terdapat 155 penyimpangan yakni, 62 penyimpangan morfologis dan 93 penyimpangan ejaan. Dari 62 penyimpangan morfologis diperoleh kata berimbuhan (afiksasi) yang terdiri dari awalan (prefiks) sebanyak 47 buah serta akhiran (sufiks) sebanyak 15 buah dan pemajemukan kata (komposisi) tidak ditemukan. Dari 93 penyimpangan ejaan diperoleh penulisan huruf kapital sebanyak 80 buah dan penulisan tanda baca sebanyak 13 buah.
3. Dilihat dari persentasenya: terdapat penyimpangan morfologis sebanyak 62 buah dari 1.085 kata berimbuhan atau 5,71%. Penyimpangan morfologis yang dibuat siswa yaitu: kata berimbuhan (afiksasi) yang terdiri dari awalan (prefiks) sebanyak 47 buah (4,33%) serta akhiran (sufiks) sebanyak 15 buah (1,38%) dan pemajemukan kata (komposisi) tidak ditemukan.
4. Dilihat dari persentasenya: terdapat penyimpangan ejaan sebanyak 93 buah dari 1.466 ejaan yang digunakan atau 6,34%. Penyimpangan ejaan yang dibuat siswa yaitu: penulisan huruf kapital sebanyak 80 buah (5,45%) dan penulisan tanda baca sebanyak 13

buah (0,88). Dengan demikian, penyimpangan ejaan yang paling banyak dalam teks cerpen buatan siswa adalah penulisan huruf kapital sebanyak 80 (5,45%).

5. Setelah diklasifikasikan, penyimpangan morfologis yang paling tinggi frekuensi kemunculannya dalam teks cerpen yang dibuat siswa kelas XI IPA 1 MAN 1 Sumedang tahun pelajaran 2022/2023, yaitu kata berimbuhan awalan (prefiks) sebanyak 47 buah atau 4,33% dan penyimpangan ejaan yang paling tinggi frekuensi kemunculannya dalam teks cerpen yang dibuat siswa, yaitu penulisan huruf kapital sebanyak 80 atau 5,45%.

REFERENSI

- Chaer, A. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: RinekaCipta.
- Haryati, S. (2015). *Analisis Penyimpangan Ejaan dalam Karangan Narasi Siswa Kelas X SMA Negeri Tanjungkerta Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2014/2015*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Sumedang: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Sebelas April Sumedang.
- Henelia. (2021). *Penyimpangan Bahasa Dalam Sebuah Puisi*. Vol. 4, (2), 2021.
- Kemdikbud. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Onlie*, [online]. Tersedia: <https://kbbi.kemdikbud.go.id>. [20 Maret 2023]
- Kemdikbud. (2022). *Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
- Mulyono, I. (2013). *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi Teori dan Sejumpt Problematik Terapannya*. Bandung: Yrama Widya.
- Nazir, M. (2017). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Sukmana, E. (2017). *Ikhtisar Bahasa dan Sastra Indonesia*. Sumedang: STKIP Sebelas April Press.
- Tarigan, H.G dan Tarigan, D. (2011), *Pengajaran Analisis Kesalahan berbahasa*. Bandung: Angkasa.